

**OPTIMALISASI FUNGSI DAN PENGELOLAAN BAITUL MAAL PADA BAITUL MAAL WA TAMWIL**

**(STUDI KASUS BAITUL MAAL WA TAMWIL UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA)**

*The Optimalization Of Function And Management Of Baitul Maal On Baitul Maal Wat Tamwil (A Case Study Of Baitul Maal Wat Tamwil Muhammadiyah University Of Yogyakarta)*

**Nikma Afifa dan Syah Amelia Manggala**

*Fakultas Agama Islam*

*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

*Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

*[Nikmaafifa@gmail.com](mailto:Nikmaafifa@gmail.com)*

*[Syah.amelia@fai.umy.ac.id](mailto:Syah.amelia@fai.umy.ac.id)*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pimpinan BMT UMY dalam menempatkan fungsi Baitul Maal pada institusi Baitul Maal Wa Tamwil UMY dan untuk mengetahui optimalisasi fungsi Baitul Maal dan pengelolaannya pada Baitul Maal Wa Tamwil UMY. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan BMT UMY, staff baitul maal BMT UMY dan Mustahiq dana maal. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa kebijakan dari Pimpinan BMT UMY dalam menempatkan fungsi baitul maal adalah belum secara komprehensif menjalankan dan mendudukkan fungsi baitul maal, perlu memisahkan manajemen antara baitul maal dan baitul tamwil, BMT UMY juga perlu mendudukkan Baitul Maal secara proporsional dengan fungsi Baitul Tamwil. Untuk menganalisa penelitian ini penulis menggunakan teori George R Terry sebagai tolak ukur optimal mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.*

***Kata Kunci: Optimalisasi, Baitul Maal, BMT UMY***

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the policies of the leader of Baitul Maal Wat Tamwil Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (BMT UMY) in placing Baitul Maal functions at the institution of Baitul Maal Wa Tamwil UMY and to determine the optimalization of Baitul Maal function and their management in the Baitul Maal Wa Tamwil UMY. This type of research is qualitative research with data collection techniques by using interview, observation and documentation. The informants in this study were Leaders of BMT UMY, baitul maal staff of BMT UMY and Mustahiq of the maal (treasure) funds. The results of this research show that the policy and Leadership of BMT UMY in placing the Baitul Maal function is not yet comprehensively running and placing the Baitul Maal function, need to separating management between Baitul Maal and Baitul Tamwil, BMT UMY also need to put Baitul Maal in proportion to the Baitul Tamwil function. To analyze this research the author uses the theory of George R Terry as the optimal benchmark starting from the process of planning, organizing, mobilizing and controlling.*

***Keywords: Optimalization, Baitul Maal, BMT UMY***

## PENDAHULUAN

Baitul Maal Wattamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan berbadan hukum koperasi simpan pinjam dan pembiayaan yang berbasis syariah. BMT hadir sebagai suatu bentuk kesempatan untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Baitul Maal wat Tamwil (BMT) memiliki konsep sebagai baitul maal wat tamwil yang mana BMT memiliki dua fungsi pokok yakni sebagai baitul maal dan baitul tanwil. Bayt al maal (rumah harta) fungsinya adalah penghimpunan, pengelolaan dan penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS) dan pengoptimalan pendistribusian yang bergerak dalam aspek sosial (tabbaru) dalam penjalanannya dan bergerak sesuai dengan peraturan dalam prinsip syariah. Bayt at-tamwil (rumah pengembangan harta) merupakan badan usaha yang bergerak dibidang komersil (profite motive) dengan melakukan kegiatan berupa pembangunan usaha-usaha yang bernilai produktif dan investasi guna meningkatkan kualitas ekonomi para pengusaha mikro dengan dana yang diperoleh dari pihak ketiga yang menggunakan prinsip syariah.<sup>1</sup> Dengan demikian, BMT merupakan lembaga keuangan mikro yang beupa gabungan dari dua fungsi utama yang memiliki sifat berbeda dalam satu lembaga dan kedua fungsi utama tersebut hendaknya mampu dilaksanakan oleh BMT secara optimal dan seimbang.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat telah menegaskan bahwa pengelolaan zakat bertujuan untuk meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntunan agama, meningkatkan fungsi dan peran pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial; dan meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.<sup>2</sup>

Mencermati UU tentang zakat tersebut maka BMT seharusnya dapat memanfaatkan atau mengoptimalkan dana zakat dalam kegiatan pembiayaan bagi wirausaha pemula anggota dan UKM binaannya. Dalam pengembangan program tersebut masih banyak kendala yang dihadapi oleh BMT dalam pengelolaan zakat, infak, sedekah antara lain adalah kapasitas SDM pengurus dan pengelola serta manajemen zakat yang masih terbatas kemampuannya dalam pengelolaan ZIS dengan baik dan benar mengikuti ketentuan syariat Islam.

Penelitian terdahulu menurut Eef Saefullah dan Fitria Handayani dengan judul Implementasi Fungsi Bayt Al-Maal dan Pengelolaannya pada BMT Al-Fallah Sumber”yang diterbitkan dalam Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol 8, No 2 (2016) yakni fungsi baitul maal pada BMT AL-Fallah Cirebon ini sudah cukup efektif dengan diadakannya beberapa program penyaluran dan pemberdayaan seperti, pemberdayaan ekonomi para dhuafa, desa binaan dan kegiatan amal dalam rangka pengoptimalan dana maal yakni berupa zakat, infaq dan sedekah yang terdapat pada BMT AL-Fallah Cirebon ini. Namun presentasi perolehan dana dari baitul maal pada BMT ini relatife sangat rendah dibandingkan perolehan dana baitul tamwil yakni hanya 0,005%. Pengelolaan dana zakat infaq dan sedekah di BMT ini sudah memiliki manajerisasi yang baik dalam pengelolaannya sehingga dapat mejadi efektif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ridwan,Ahmad Hasan.2013. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*. Bandung: CV Pustaka Setia.

<sup>2</sup> Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengeolaan Zakat

<sup>3</sup> Eef Saefullah dan Fitria Handayani. 2016. Implementasi Fungsi Bayt Al-Maal dan Pengelolaannya pada BMT Al-Fallah Sumber”. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol 8, No 2

Salah satu BMT yang ikut dalam kegiatan pengelolaan dan penyaluran Zakat, Infaq dan Shadaqah adalah BMT UMY. Sejak tahun 2011, BMT UMY melakukan penghimpunan dana dari muzakki dan dana halal lain yang dihimpun untuk kemudian didistribusikan kepada yang berhak menerimanya. Harapan manajemen Baitul Maal BMT UMY terhadap program-program pemberdayaan yang ada ini adalah terjaminnya kehidupan mustahiq serta tidak bergantung dengan pemberian dari pihak lain, atau bahkan dalam jangka panjang diharapkan dapat berubah menjadi muzakki. Segala program-program yang ada, baik dalam penghimpunan maupun penyaluran tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh mengingat permasalahan yang timbul adalah keterbatasan SDM pada BMT UMY dan sistem organisasi yang belum tertata yaitu ketidakjelasan fundrising atau SDM yang khusus berkecimpung dalam kepengurusan dan pengelolaan baitul maal, sehingga pengelolaan baitul maal pada BMT UMY ini hanya sebagai sampingan karena pengurus baitul maal pada BMT UMY sendiri adalah pengurus baitul tamwil. Oleh karena itu pengelolaannya lebih fokus kepada pengelolaan baitul tamwil dibandingkan baitul maal.<sup>4</sup>

Peran BMT dalam fungsi sosial ini yang membedakan lembaga keuangan BMT dengan yang lainnya. Pada lembaga keuangan lainnya, tidak ada keharusan yang terikat bahwa lembaga tersebut menjalankan fungsi sosial pada masyarakat. Sedangkan pada BMT, fungsi sosial dan fungsi bisnis harus berjalan bersamaan dan optimal. Dalam hal ini faktanya banyak Baitul Maal wa Tamwil (BMT) yang berdiri di kota Yogyakarta, namun dalam menjalankan fungsi sosialnya memiliki prosentase yang tidak sebesar fungsi bisnisnya bahkan ada yang tidak menjalankan fungsi sosialnya. Tidak jarang Baitul Maal wa Tamwil (BMT) tidak menjalankan fungsi sosial seperti yang seharusnya. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada satu BMT tetapi beberapa BMT juga tidak menjalankan fungsi baitul maalnya dengan optimal. BMT lebih sering menonjolkan pada sisi pembiayaannya saja atau pada aspek Baitul Tamwil. Pada posisi ini, BMT lebih berorientasi mencari keuntungan (profit). Padahal, BMT menjadi sebuah entitas koperasi jasa keuangan syariah berada pada posisi keduanya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “OPTIMALISASI FUNGSI DAN PENGELOLAAN BAITUL MAAL PADA BAITUL MAAL WA TAMWIL (Study Kasus pada BMT UMY).

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kebijakan pimpinan BMT UMY dalam menempatkan fungsi Baitul Maal pada institusi Baitul Maal Wa Tamwil UMY. Selain itu untuk mengetahui optimalisasi fungsi Baitul Maal dan pengelolaannya pada Baitul Maal Wa Tamwil UMY.

### **Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

##### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis dan juga merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Cahyo Halim Wakil General Manager Marketing BMT UMY, 23 Januari 2019

2. Bagi Pembaca  
Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan dan tambahan pengetahuan bagi pembaca serta bisa dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat Praktis
  1. Bagi Praktisi  
Sebagai informasi terkait kelebihan dan kekurangan BMT dalam menjalankan kedua fungsinya dan informasi tersebut bisa dijadikan acuan dan memiliki makna strategis untuk meningkatkan kinerja BMT.
  2. Bagi Instansi  
Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan masukan bagi pimpinan BMT terutama dalam hal pengoptimalan dan pemaksimalan pengelolaan fungsi non profit atau baitul maal sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kinerja dari BMT UMY.

## LANDASAN TEORI

### Baitul Maal Wa Tamwil

*Baitul Mal Wat Tamwil* di artikan dalam garis besar Indonesia sebagai lembaga non profit dan lembaga profit. *Baitul Mal Wattamwil* adalah usaha mandiri terpadu yang mana isinya berintikan bait al-mal wa at-tamwil dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil dan menengah antara lain dengan cara mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.<sup>5</sup> *Baitul Maal* lebih tidak hanya mengarah kepada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana nonprofit seperti zakat, infak, shadaqah dan wakaf. *Baitul Maal* juga melakukan pengembangan terhadap masyarakat dengan adanya program kegiatan menabung, investasi dan pembiayaan kegiatan ekonomi. Sedangkan menurut bahasa ialah BMT berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *Baitul Maal* yang berarti rumah harta dan *Baitut Tamwil* yang berarti rumah bisnis atau usaha.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Baitul Maal Wattamwil* bergerak dalam program yang bertujuan untuk melakukan pembiayaan modal dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti menabung, investasi dan menghimpun dana sosial seperti zakat, infak, shadaqah dan wakaf (ZISWAF).

Sedangkan kegiatan *Baitul Mal Wattamwil* yang bersifat bisnis yaitu lembaga yang menjadi penyalur dana dan penghimpun dana adapun beberapa produk pembiayaan di *Baitul Mal Wattamwil* yaitu ada akad mudharabah, murabahah, ijarah, musyarakah, Qardh, Ar-Rahn, salam dan istishna yang semuanya itu dalam operasionalnya berlandaskan prinsip syariah dengan tanpa adanya bunga yang berlandaskan pada Q.S. Al-Baqarah ayat 275 :<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Nurul Huda .2008. *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

<sup>6</sup> Ridwan, Ahmad Hasan.2013. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*. Bandung: CV Pustaka Setia.

<sup>7</sup> Q.s Al-Baqarah, (2:275).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
 مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ  
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ  
 عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”(Q.S, Al-Baqarah, 2:275).*

### **Pengelolaan ZISWAF pada Baitul Maal**

Menurut Ketua Umum Forum Zakat Nur Efendi, indikator yang menentukan keberhasilan pengembangan sistem pengelolaan zakat adalah :

1. Kepatuhan (compliance) lembaga zakat pada peraturan ketentuan undang-undang merupakan salah satu indikator keberhasilan pengembangan sistem pengelolaan zakat. Karena itu , legalitas lembaga amil zakat menjadi penting untuk diperoleh.
2. Peningkatan pengumpulan zakat dan pemerataan distribusi zakat kepada yang berhak menerima juga menjadi salah satu faktor penentunya.
3. Peningkatan hasil (output) pengentasan kemiskinan melalui dana zakat.
4. Penguatan kemitraan strategis antar-semua stake holder perzakatan di pusat dan daerah.

### **Optimalisasi , Efisiensi dan Efektifitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2001:705), optimalisasi adalah suatu proses, cara atau perbuatan untuk menjadikan sesuatu paling baik dan paling tinggi. Kata optimalisasi dapat dilihat memiliki dari kata dasar optimal. Untuk dapat mencapai hasil yang optimal maka perlu dilakukan proses pengoptimalan atau optimalisasi maksudnya adalah memberikan nilai optimal pada suatu hal. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa optimalisasi menunjukkan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai atau mendapatkan kondisi yang terbaik dan tertinggi.

Jadi optimalisasi adalah cara untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dengan memberdayakan sumber yang ada secara efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan. Dalam hal ini pengelolaan dana sosial BMT UMY ditinjau dari BMT UMY sebagai lembaga intermediasi dan juga penghimpunan dana-dana sosial dikatakan optimal apabila persentase dari fungsi sosial sama dengan fungsi profit BMT UMY serta memfungsikan seluruh elemen yang BMT UMY miliki secara efektif dan efisien.

Dalam menjalankan program, sebuah lembaga harus memiliki manajemen yang baik, sehingga program yang akan dijalankan tersebut akan mendapatkan hasil yang

optimal. Menurut teori George R. Terry manajemen yang baik memiliki beberapa aspek, yaitu planing (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pergerakan) dan controlling (pengawasan).

1. *Planning* (Perencanaan)

Planning atau perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang sebelum memulai pekerjaan tersebut dengan memikirkan hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan itu supaya mendapatkan hasil yang optimal dari kegiatan itu. (Hafidhuddin dan Tanjung, 2003: 77)

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Menurut ajaran Islam, suatu ikatan pengorganisasian yaitu kegiatan yang mendorong umat untuk melakukan suatu kegiatan yang secara terorganisasi sehingga akan menghasilkan kegiatan yang rapi. Sesuatu dikatakan organisasi jika dua orang atau lebih melakukan suatu pekerjaan dengan bekerja dalam cara yang sudah disusun sama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. (Umam, 2013: 42)

Pengorganisasian atau organizing itu dilakukan untuk menyatukan visi dan misi yang sama suatu lembaga sehingga sumber daya manusia yang ada di lembaga tersebut bisa bekerja sama dan menghasilkan hasil yang optimal yang sesuai dengan harapan lembaga.

3. *Actuating* (Menggerakkan)

Menggerakkan atau pergerakan dalam suatu organisasi atau lembaga itu sangat dibutuhkan, di mana pergerakan dilakukan oleh sumber daya manusia, di mana sumber daya manusia ini membutuhkan seorang pemimpin untuk menggerakkan atau mengarahkannya dalam mencapai suatu tujuan dalam lembaga.

Seseorang pemimpin harus memikirkan bagaimana cara untuk memajukan suatu perusahaan, menyejahterakan karyawan serta masyarakat yang ada di sekeliling perusahaan atau lembaga yang dikelola.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan atau controlling yaitu yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penilaian atau bisa juga dilakukan untuk meluruskan pekerjaan karyawan yang salah sehingga bisa mencapai tujuan lembaga atau perusahaan semula. (Umam, 2013: 43)

Pengawasan terdiri dari dua aspek, yaitu yang pertama pengawasan dari diri kita sendiri, di mana semuanya kita serahkan kepada Allah SWT, sehingga ini hanya bersumber dari tauhid di mana kita yakin bahwa Allah selalu mengawasi semua gerak gerik yang kita lakukan, kedua pengawasan dari sistem yaitu pengawasan dari luar diri sendiri, misalnya pengawasan dari pemimpin, di mana seorang karyawan harus melakukan pekerjaan sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan sehingga akan tercapai sebuah tujuan utama di lembaga tersebut.

## **Mustahiq ZIS**

*Golongan-golongan yang berhak mendapat zakat dalam ajaran Islam yaitu di antaranya (Hafidhuddin, 2002: 133-139):*

### ***Fakir dan Miskin***

Kedua kelompok ini memang berbeda, tetapi dalam teknis operasional selalu di samakan, fakir dan miskin ini yaitu seseorang yang tidak memiliki penghasilan sama sekali atau seseorang itu memiliki penghasilan akan tetapi dari penghasilannya tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. Zakat yang diberikan kepada

kelompok ini bisa bersifat konsumtif atau yang bersifat produktif. Yang bersifat konsumtif yaitu dimana muzakki hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan yang bersifat produktif yaitu di mana muzakki bisa menggunakan sebagai modal usahanya atau untuk menambah modal usahanya.

#### ***Amil atau Petugas Zakat***

Kelompok amil ini atau petugas zakat mempunyai hak untuk mendapat bagian dari zakat yaitu sebesar satu perdelapan atau 12,5%, dengan memenuhi syarat bahwa petugas amil ini memang sebagian besar waktunya atau seluruh waktunya digunakan untuk melakukan tugas-tugas keamilan. Akan tetapi apabila petugas amil ini hanya melakukan tugasnya saat di bulan Ramadhan saja, maka hak yang ia dapat kan tidak sebesar itu, akan tetapi hanya sekedaranya saja misalnya untuk keperluan administrasi saja atau hanya 5%.

#### ***Muallaf atau orang yang baru masuk Islam***

Yaitu kelompok orang-orang yang dianggap masih lemah imannya dikarenakan baru masuk Islam sehingga mereka diberikan hak untuk menerima zakat supaya bertambah keimanannya dan menambah keyakinan merka.

#### ***Memerdekakan Budak***

Artinya yaitu zakat ini digunakan untuk membebaskan budak dan menghilangkan segala bentuk perbudakan yang mengikatnya sehingga budak ini bisa terbebas dari ikatan siapa pun.

#### ***Gharimin***

Yaitu kelompok orang yang memiliki hutang dan tidak bisa melunasinya. *Gharimin* di sini terbagi menjadi dua macam yaitu yang pertama seseorang yang memiliki hutang kebaikan dan kemaslahatan diri dan keluarganya. Yang kedua yaitu seseorang yang memiliki hutang untuk kemaslahatan orang lain atau pihak lain.

#### ***Fi sabilillah ( Dalam Jalan Allah)***

Pada zaman Rasulullah, golongan yang seperti ini yaitu sahabat yang tidak memiliki pekerjaan karena selalu ikut berjuang untuk peperangan sehingga tidak punya waktu untuk bekerja mencari nafkah. Namun pada zaman sekarang ini, berdasarkan lafadz dari Allah SWT yaitu sabilillah, maka pendapat para ulama yang berhak mendapat zakat yaitu untuk sebuah lembaga pendidikan, pembangunan perpustakaan, pelatih dan para dai, untuk pembangunan masjid, penerbitan buku dan juga majalah dan yang berjuang di jalan Allah.

#### ***Ibnu Sabil***

Ibnu sabil atau yang dikenal dengan orang yang kehabisan bekalnya di dalam perjalanan yang menuju kebaikan, misalnya seseorang yang kehabisan bekal dalam perjalanan silaturahmi, musafir yang sedang menuntut ilmu, untuk merehabilitasi anak – anak yang dalam keburukan seperti narkoba, untuk beasiswa atau beasnantri dalam pondok pesantren, dan masih banyak kegunaan zakat dalam lingkup ibnu sabil.

## **Motivasi**

Menurut Stephen P. Robbins (Wibowo, 2013:378) motivasi merupakan proses yang menimbulkan adanya intensitas (*intensity*), arah (*direction*) dan usaha terus-menerus (*persistance*) yang dilakukan oleh individu menuju pencapaian tujuan. Jerald Greenberg dan Robert A. Baron (Wibowo, 2013:379) berpendapat bahwa motivasi merupakan serangkaian proses yang membangkitkan (*arouse*), mengarahkan (*direct*), dan menjaga (*maintain*) perilaku manusia menuju pada pencapaian tujuan.

## **Fokus**

Organisasi yang berhasil adalah mereka yang memiliki kompetensi khusus dan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Prahalad dan Hamel (dalam Beekun, 2006:28) mendefinisikan inti kompetensi sebagai pembelajaran bersama di dalam organisasi, terutama bagaimana cara mengkoordinasi bermacam-macam *skill* (kemampuan) produksi dan menggabungkan bermacam-macam kemajuan teknologi. Organisasi harus mengenali kompetensi yang mana yang harus difokuskan kemudian meninggalkan pekerjaan yang mana relatif lemah dan tidak efektif, dan yang tidak selaras dengan visi dan misi organisasi tersebut. Satu kunci di dalam proses ini adalah kemampuan untuk menghilangkan persaingan yang berkelanjutan dari persaingan yang ada sekarang dan di masa depan.

## **Proposisi**

Penelitian ini didasarkan pada proposisi sebagai berikut, BMT merupakan lembaga mikro syariah yang secara bersamaan menjalankan dua fungsi kegiatan yaitu *maal* dan *tamwil* dengan optimal. Optimal dapat diukur dengan melihat bagaimana BMT mengelola sumber daya dengan efektif dan efisien.<sup>8</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono, 2016 adalah metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti sebagai instrument kunci. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di BMT UMY yang beralamatkan di Jl. Ibu Ruswo No. 41 – 43, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>9</sup> Adapun pertimbangan-pertimbangan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pimpinan BMT
2. Bagian staf pembiayaan (Manager Maal).
3. Penerima Maal

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik (a) Observasi, peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. (b) Wawancara adalah pengumpulan data dengan memperoleh informasi secara langsung melalui tanya jawab dengan pihak-pihak yang diwawancarai berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan lain ketika wawancara sedang berlangsung dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan. (c) Dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan BMT UMY guna melengkapi data diperlukan.

---

<sup>8</sup> Rana Ayu Azizah. 2014. “Analisis Keoptimalan Fungsi Baitul Maal pada Lembaga Keuangan Mikro Islam (Studi Kasus Pada Bmt Nurul Jannah Di Gresik Dan BMT Muda Di Surabaya)”. Jurnal Ekonomi Islam Universitas Airlangga Vol.1, No 12

<sup>9</sup> Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari lapangan yang menjadi objek penelitian atau data yang diperoleh secara langsung dari responden berupa keterangan-keterangan serta fakta wawancara dengan narasumber. Narasumber dari penelitian ini yaitu Pimpinan BMT UMT, staff *baitul maal* dan penerima *baitul maal*. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari literatur- literatur atau bacaan untuk mendukung data primer yang diperoleh dari studi kepustakaan yang relevan seperti koran, buku-buku, jurnal, skripsi, website dan sumber lainnya, serta dokumentasi dari BMT UMY yang terkait dengan penelitian ini untuk mendukung penelitian.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yang merupakan suatu pendekatan terhadap pengumpulan data, dengan mengumpulkan bukti secara saksama dari berbagai sumber yang berbeda-beda dan berdiri sendiri-sendiri, dan sering kali juga dengan alat yang berbeda-beda.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang di dapat selama proses penelitian. Kemudian dari data yang telah diperoleh baik data hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi dianalisis secara deskriptif, dengan memberikan gambaran secara khusus dan teliti dari hasil data yang diperoleh secara kualitatif, sehingga menemukan jawaban dari perumusan masalah kemudian menarik kesimpulan secara deduktif, dari hal yang sifatnya umum ke hal yang sifatnya khusus, serta selanjutnya dapat dipastikan kebenarannya.

Teknik analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Miles dan Huberman (1984) dalam sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas untuk penelitian kualitatif data dianalisis dan dilakukan melalui tahap *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *Conclusion Drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).<sup>11</sup>

## HASIL PEMBAHASAN

### 1. Kebijakan Pimpinan BMT dalam Menempatkan Fungsi Baitul Maal.

#### a. Motivasi dan Fokus BMT

Motivasi yang mendasari berdirinya BMT UMY awalnya adalah untuk membentuk suatu lembaga keuangan yang memberikan pelayanan berupa simpanan dan pembiayaan untuk masyarakat umum dan civitas akademika UMY. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi BMT UMY didirikan memang lebih fokus kepada motivasi bisnis. Fokus disini merupakan implementasi dari motivasi BMT. Apabila motivasi BMT UMY lebih kepada aspek bisnis maka fokus dari BMT UMY pun juga lebih perhatian pada kegiatan bisnisnya. BMT UMY bermotivasi sebagai lembaga yang orientasinya terletak pada bidang profit.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.

<sup>11</sup> Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Cahyo Halim Wakil General Manager Marketing BMT UMY, 23 Januari 2019

b. Kebijakan Pimpinan BMT dalam Menempatkan Fungsi Baitul Maal.

Sejak awal didirikannya BMT UMY hanya di fokuskan pada aspek profit atau baitul Tamwilnya saja. Baitul Maal pada BMT UMY sebenarnya telah lama menjadi perhatian meskipun belum cukup besar. Ketiadaan pengelolaan Baitul Maal pada BMT UMY, dan juga lebih memperhatikan aspek baitul tamwil yang berorientasi profit daripada baitul maalnya, hal ini bisa dilihat dari sumber daya manusia pada BMT UMY yang dikelola oleh general manager marketing BMT UMY dan tidak memiliki struktur kepengurusan yang secara khusus mengelola baitul maal. Hal ini bisa dilihat dari belum adanya SDM atau divisi khusus dalam pengelolaan Baitul Maal. Meskipun demikian BMT UMY berusaha untuk memperbaiki kinerja dari baitul maalnya dengan cara rekrutment SDM baru yang ahli di bidang amil zakat untuk mendukung terlaksananya kegiatan Baitul Maal secara mandiri dan professional.

Keberadaan baitul maal juga belum tampak secara filosofis, hal ini bisa dilihat dari visi dan misi dari BMT UMY. Visi BMT UMY adalah *Menjadi BMT Unggulan di Bidang Jasa Keuangan Syari'ah berbasis pemberdayaan alumni dan Amal Usaha*. Dengan demikian tampak bahwa BMT UMY belum memiliki visi dan misi yang kongkrit untuk menjadi pengelolaan dana zakat, infaq dan sedekah. Dari uraian tersebut, nampak bahwa Baitul Maal pada BMT UMY belum menempati posisi yang strategis. Keberadaan baitul maal belum seimbang dibandingkan dengan baitul tamwil. Dan juga belum memiliki pengurus yang secara khusus mengelolanya. Dari sini sudah dapat dinilai bahwa pengelolaan Baitul Maal pada BMT UMY belum cukup optimal jika dilihat dari aspek fokus BMT. Belum adanya legalitas hukum yang resmi pada BMT UMY untuk mengelola ZISWAF dari pemerintah juga menyebabkan BMT UMY berusaha untuk mendapatkan status hukum dari BAZNAS untuk menjadi lembaga pengelola ZISWAF yang dipercaya oleh masyarakat agar kegiatan Baitul Maal dari BMT UMY dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.

## 2. Optimalisasi Fungsi dan Pengelolaan Baitul Maal BMT UMY

### a. Pengelolaan ZISWAF Baitul Maal pada BMT UMY

Pengelolaan *Baitul Maal* pada BMT UMY terlihat belum maksimal dikarenakan belum memiliki perangkat yang lengkap maupun sumber daya insani yang kompeten di bidangnya.

Untuk mengelola dana maal pada BMT UMY, maka dibutuhkan proses yang harus dilakukan untuk mengelola dana ZISWAF. Proses pengelolaan dana maal BMT UMY dimulai dari penghimpunan dan pentasyarufan dana baitul maal yang terus berlangsung yaitu sebagai berikut :

#### 1) Penghimpunan Dana (*Fundraising*) Baitul Maal

Penghimpunan dana baitul maal BMT UMY sebagian besar diperoleh dari internal, yaitu potongan gaji karyawan setiap bulan dan besarnya sesuai dengan ketentuan atau perjanjian yang telah dibuat oleh karyawan. Selain itu juga penghimpunan dananya diperoleh dari 2,5% dari keuntungan perusahaan. Sedangkan penghimpunan dana dari luar hanya bersifat insidental dan juga diperoleh dari infaq nasabah pengguna BMT UMY Mobile. Dan adapun target

dalam penghimpunan dana maal pada tahun ini yaitu bisa terjadi peningkatan sebanyak 30% dari tahun sebelumnya.<sup>13</sup>

*Laporan Baitul Maal KSPPS UMY Tahun 2018*

No	KETERANGAN	MASUK	KELUAR	SALDO
<b>Saldo 31 Des 2017</b>				<b>62.491.448</b>
<b>Pemasukan</b>				
1	Sedekah Karyawan BMT UMY Jan-Des 2018	16.514.458		
2	Sedekah Lembaga BMT UMY Jan-Des 2018	60.207.465		
3	Donatur dari Anggota Jan-Des 2018	12.000.000		
4	Infak Anggota	11.780.185		
5	Sedekah dari DPM	2.602.800		
6	Pendapatan Non Halal	<u>25.065.154</u>		
Total Pemasukan				<u>128.170.062</u>
				<b>190.661.510</b>
<b>Pengeluaran</b>				
7	Bisarah Ust. Nginep Jan-Des 2018		6.060.000	
8	Beasiswa Komindek pasar Mlati Sleman Jan-Nov 2018		1.500.000	
9	Beasiswa SD M Tamantirto Jan-Juni 2018		2.500.000	
10	Beasiswa Dhuafa & Yatim Jan-Des 2018		12.000.000	
11	Pembagian kurma bulan Ramadhan		6.556.000	
12	Takjil Masjid Ahmad Dahlan UMY & Ponpes I'tishom Gunungkidul		12.000.000	
13	Hibah PHR tahun 2018		42.597.200	
14	Hibah Almari Mukena masjid Ahmad Dahlan UMY		2.800.000	
15	Donasi Qurban ke Lazismu Jogja dan ke Wonosari		26.000.000	
16	Penyaluran sedekah ke Ponpes Halamatul Qur'an dan Yufid TV		24.000.000	
17	Suka duka mitra dan umat		<u>4.476.000</u>	
Total Pengeluaran				<u>140.489.200</u>
				<b>50.172.310</b>

(Sumber : Lamporan Keuangan Baitul Maal BMT UMY)

Berdasarkan dari data di atas terlihat bahwa dalam menyalurkan dana ziswaf pada baitul maal BMT UMY belum optimal, dikarenakan BMT UMY belum menyalurkan seluruh atau setengah dari pendapatan dana ziswafnya. Pada tahun 2018, baitul maal BMT UMY hanya menyalurkan dana ziswaf pada masyarakat sebanyak Rp.140.489.200,00 sedangkan jumlah dana ziswaf yang ada pada Baitul Maal BMT UMY sebanyak Rp.190.661.510 dalam hal ini BMT UMY belum optimal dalam mengalokasikan dana ziswaf pada masyarakat yang membutuhkan.

## 2) Operasional Baitul Maal

<sup>13</sup> ibid

Proses operasional baitul maal BMT UMY saat ini masih terhambat karena belum adanya legalitas hukum yang resmi pada BMT UMY untuk mengelola ZISWAF dari pemerintah juga menyebabkan BMT UMY belum dapat menghimpun dana maal dari eksternal perusahaan. Namun BMT UMY berusaha untuk mendapatkan status hukum dari BAZNAZ untuk menjadi lembaga pengelola ZISWAF yang dipercaya oleh masyarakat agar kegiatan Baituk Maal dari BMT UMY dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.

3) Penyaluran dana maal BMT UMY

Dana baitul maal BMT UMY dalam pengelolaannya disalurkan kepada pihak-pihak yang termasuk ke dalam 8 golongan yang berhak menerimanya dan disalurkan melalui beberapa bidang. Dana zakat biasanya diberikan dalam bentuk konsumtif. Bidang penyalurannya adalah sebagai berikut :

a) Bidang Ekonomi Dhuafa

Program ekonomi dhuafa merupakan salah satu bentuk kepedulian BMT UMY dengan memberikan pelunasan bagi kaum dhuafa yang terjerat hutang riba, seperti rentenir, bank konvensional dan lain sebagainya. Pada tahun 2015 BMT UMY konsen terhadap transaksi syar'i tanpa riba maka dicetuskan Program Pembebasan Hutang Riba mulai tahun 2016. Program penyaluran dana maal BMT UMY pada bidang ekonomi memiliki program unggulan yaitu Pembebasan Hutang Riba yang mana salah satu syarat bagi penerima maal adalah masuk ke dalam 8 kategori asnaf yaitu golongan gharimin. Hibah PHR yang berhasil disalurkan adalah sebesar Rp. 42.597.000 pada tahun 2018.

b) Beasiswa Pendidikan Dhuafa

Beasiswa ini merupakan program bantuan dana pendidikan yang diperuntukkan bagi siswa siswi SD atau sekolah dasar yang masuk dalam kategori dhuafa dan berprestasi, yang penyalurannya diberikan setiap bulan. Pihak BMT memberikan bantuan sebesar Rp.500.000 (lima ratus ribu rupiah) setiap bulan. Jumlah siswa atau siswi yang menerima beasiswa dari BMT UMY ini ditentukan langsung oleh pihak sekolah yang bersangkutan.

c) *Charity*

Program *charity* adalah program baitul maal BMT UMY yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan dhuafa yang sifatnya insidental yaitu program kebencanaan. Program kebencanaan Program ini merupakan program baitul maal BMT UMY yang peduli dalam penanganan bencana alam yang mencakup diberbagai daerah dengan ruang lingkup kegiatan berupa penggalangan dana, menjadi relawan ataupun *recovery* terhadap korban bencana.

d) Keagamaan

Program penyaluran dana maal pada BMT UMY dibidang keagamaan yang pertama adalah NGINEP (Ngaji Neng Pasar), BMT UMY membuat kelompok mengaji di pasar dan diisi oleh ustadz yang merupakan *support* dari BMT, jadi BMT menyediakan Iqra dan Al-Qur'an, kemudian anggotanya yang mengaji dari orang-orang dari pasar. Ini merupakan salah satu kegiatan yang rutin. Program selanjutnya adalah Barokah ramadhan yang diadakan setiap ramadhan, yang mana BMT UMY mengadakan bakti

sosial di wilayah-wilayah yang rawan kristenisasi. Kemudian program lainnya adalah Qurban saat Idul Adha. Program tersebut sudah jalan sejak tahun 2012.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa penerapan fungsi baitul maal di BMT UMY telah berjalan dan telah melakukan penyaluran dana maal melalui beberapa program sosial yang tujuannya adalah memberikan bantuan untuk masyarakat yang membutuhkan. Bantuan yang diberikan adalah berupa uang ataupun barang. Dan program program baitul maal BMT UMY ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan juga kesejahteraan masyarakat.

**b. Optimalisasi Fungsi dan Pengelolaan Baitul Maal pada BMT UMY.**

Dalam pengelolaan dan memaksimalkan fungsi dari baitul maal terhadap dana ziswaf baik dalam hal penghimpunan, pengelolaan dan pentasyarufan dibutuhkan manajemen yang tepat dan efektif agar tercapainya tujuan dan dana tersebut bisa lebih bermanfaat dan optimal, Menurut teori George R. Terry manajemen yang baik memiliki beberapa aspek, yaitu *planing* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pergerakan) dan *controlling* (pengawasan).

1) *Planning* (Perencanaan)

Dalam menentukan langkah awal yang ingin menentukan tujuan BMT UMY untuk mendapatkan hasil yang optimal dibutuhkan sebuah *planning* atau perencanaan. Dalam melakukan perencanaan, perlu diperhatikan beberapa hal yaitu hasil yang dicapai, orang yang melakukan atau SDM dan waktu atau skala prioritas yang sudah ditentukan, dan data yang akan digunakan.

BMT UMY dalam pelaksanaan penghimpunan dan penyaluran dana maal diawali dengan mempersiapkan sistem yang digunakan dalam mekanismenya. Persiapan baru akan dilakukan oleh BMT UMY pada tahun ini baik secara internal ataupun eksternal. Untuk internal *baitul maal*, BMT UMY mempersiapkan SDM yang akan melakukan penghimpunan hingga pendistribusian dana *maal*, sedangkan untuk eksternal BMT UMY akan menyediakan sarana dan prasarana untuk kelancaran program-program *baitul maal*.

2) *Organizing* (Perencanaan)

Baitul maal BMT UMY belum memiliki susunan organisasi atau kepengurusan. Belum adanya sumber daya manusia yang khusus mengelola bagian *maal* sehingga membuat fungsi dan pengelolaan baitul maal BMT UMY belum optimal. Dalam hal pengorganisasian, BMT UMY akan mengkoordinasikan atau membentuk Sumber Daya Manusia yang bergerak di bidang *maal* agar pekerjaan efektif dan efisien.

3) Penggerakan (*Actuating*)

Dalam melakukan penghimpunan, BMT UMY hanya mendapatkan dari internal saja yaitu potongan gaji karyawan setiap bulan dan besarnya sesuai dengan ketentuan atau perjanjian yang telah dibuat oleh karyawan dan penghimpunan dananya diperoleh dari 2,5% dari keuntungan perusahaan. Belum ada penghimpunan yang diperoleh dari eksternal.

4) Pengawasan (*Controlling*)

BMT UMY belum melakukan pengawasan terhadap muzaki karena yang diberikan hanyalah zakat konsumtif. Seharusnya pengawasan dapat dilakukan dengan cara memberikan laporan pertanggung jawaban yang diberikan kepada BAZNAS dan juga masyarakat secara transparan dan akuntabel, atau dapat dilakukan dengan menyampaikan informasi terkait program-program kegiatan atau laporan keuangan yang dikelola oleh BMT UMY baik melalui majalah ataupun media sosial sehingga masyarakat bisa secara langsung melihat sehingga diharapkan bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam mendonasikan dana maal atau ZISnya melalui BMT UMY.

Dan pada dasarnya terdapat empat bidang yang harus dimiliki dalam pengelolaan baitul maal terutama pada aspek zakat yaitu *standard operating procedure* (SOP) yang baku sebagaimana yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya yaitu sebagai berikut :

1. Manajemen *Fundraising* ( Penghimpunan)
  - a) Membuat media sosialisasi dan promosi sendiri yang lebih baik dan berkualitas.
  - b) Melakukan sosialisasi dengan bekerja sama dengan media cetak dan elektronik (koran, radio, televisi).
  - c) Mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas layanan donatur dengan berbagai bentuk, seperti : silaturahmi, jemput Zakat, konsultasi ZISWaf, layanan ceramah keagamaan, dan lain-lain.
  - d) Memanfaatkan teknologi canggih untuk meraih donasi (SMS infaq, infaq via ATM, website, dan lain-lain.
  - e) Menambah jumlah kotak infaq.
2. Manajemen Amil (*Amil Management*)
  - a) Menyusun sistem manajemen dan SOP yang lengkap dan menjalankan secara konsisten.
  - b) Membangun sistem manajemen berbasis kinerja yang mendorong peningkatan produktivitas kinerja dan pelayanan keumatan.
  - c) Meningkatkan performa lembaga dan kinerja amilin sesuai dengan indikator- indikator profesionalisme.
  - d) Meningkatkan kualitas SDM dengan mengadakan berbagai pelatihan.
  - e) Menyelenggarakan *fit and propper test* bagi calon amil yang akan bekerja.
  - f) Mencari kemungkinan mendapatkan dana khusus di luar jatah amilin untuk menunjang kesejahteraan para amil.
  - g) Menyediakan kelengkapasarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas program.
3. Manajemen Keuangan dan Akutansi (*Finance and Accounting Manajement*)
  - a) Membuat sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan.
  - b) Menerbitkan laporan keuangan dan analisis keuangan secara periodik dan tepat waktu.
  - c) Mensosialisasikan laporan keuangan melalui berbagai media yang mudah diakses publik.
  - d) Melakukan pengarsipan dokumen-dokumen keuangan secara tertib dan rapi.

- e) Melakukan upaya-upaya untuk meraih tingkat amanah dan transparan dalam hal akuntansi, akuntabilitas dan aksesibilitas pengelolaan dana.
4. Manajemen Pendayagunaan (*Empowering Management*)
- a) Menyelenggarakan program layanan mustahik untuk membantu mereka yang membutuhkan secara konsumtif dan produktif (tradisional dan inovatif).
  - b) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain untuk membuat program unggulan dibidang pendidikan, dakwah dan ekonomi.<sup>14</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kebijakan dari Pimpinan BMT UMY dalam menempatkan fungsi *baitul maal* adalah belum secara komprehensif menjalankan dan mendudukkan fungsi baitul maal, belum memisahkan manajemen antara *baitul maal* dan *baitul tamwil*. BMT UMY belum mendudukkan *Baitul Maal* secara proporsional dengan fungsi *Baitul Tamwil*. Optimalisasi fungsi dan pengelolaan baitul maal BMT UMY adalah dengan menggunakan analisa dari teori George R Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

### Saran

1. Dalam menjalankan fungsi maalnya, BMT UMY seharusnya memiliki izin resmi dari pemerintah sehingga dengan begitu masyarakat akan percaya kepada lembaga tersebut sebab dalam mendirikan sebuah lembaga *maal* harus memenuhi beberapa persyaratan terlebih dahulu sehingga memperoleh izin dalam pendirian dari kementerian agama sesuai dengan undang-undang pengelolaan zakat yang berlaku.
2. Perlunya dipisahkan antara manajemen baitul maal dan baitul tamwil dan segera membentuk Sumber Daya Manusia yang khusus mengelola dana *maal* dan kompeten di bidangnya.
3. Ada baiknya jika mempunyai SDM atau program khusus untuk menunjang kegiatan pelaporan hasil kerja dari Baitul Maal itu sendiri. Dengan pelaporan kinerja yang semakin membaik, artinya Baitul Maal akan menjadi lembaga yang akuntabilitas serta lebih transparan. Hal ini, dapat dijadikan modal yang kuat untuk menarik lebih banyak Muzakki, yang juga akan meningkatkan jumlah dana penghimpunan yang dilakukan oleh Baitul Maal BMT UMY.
4. Dengan tugas berat yang diemban oleh divisi Baitul Maal, ada baiknya jika pengelola Baitul Maal lebih difokuskan dengan tugas masing-masing. Artinya, tidak ada pengelola yang juga menjabat divisi atau jabatan lain.
5. Untuk penghimpunan dana zakat dari karyawan, ada baiknya bisa dikaji lebih dalam lagi, tentang tercapainya nishab dari karyawan tersebut. Jika belum tercapainya, penulis menyarankan untuk mengganti zakat dari karyawan tersebut menjadi infaq wajib bagi karyawan setiap bulannya.
6. Terus mensosialisasikan program-program Baitul Maal kepada anggota maupun masyarakat, agar meningkatnya penghimpunan dana zakat, infaq, shadaqah, serta wakaf.

---

<sup>14</sup> Ridwan,Ahmad Hasan.2013. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*. Bandung: CV Pustaka Setia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Amil Zakat Nasional. (2017). *Outlook Zakat Indonesia 2018*. Jakarta : Pusat Kajian Strategis BAZNAS.
- Eef Saefullah dan Fitria Handayani, “Implementasi Fungsi Bayt Al-Maal dan Pengelolaannya pada BMT Al-Fallah Sumber”. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* Vol 8, No 2 (2016)
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kuat Ismanto. “Pengelolaan Baitul Maal pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) di Kota Pekalongan”. *Jurnal Ekonomi Islam STAIN Pekalongan* Vol 12 No 1: Mei 2015.
- Nurul, Purnama dan Novarini. 2016. *BaitulMal Wa Tamwil: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Jakarta :AMZAH.
- Rana Ayu Azizah. “Analisis Keoptimalan Fungsi Baitul Maal pada Lembaga Keuangan Mikro Islam (Studi Kasus Pada Bmt Nurul Jannah Di Gresik Dan BMT Muda Di Surabaya)”. *Jurnal Ekonomi Islam Universitas Airlangga* Vol.1, No 12(2014).
- Ridwan, Ahmad Hasan, 2013. *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil* , Bandung : CV Pustaka Setia.
- Ridwan, Muhammad, 2004. *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil*, Yogyakarta : UII
- Soemitra, Andri. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.